

SYAIR MAMBANG JAUHARI: TELAHAH STRUKRURAL-SEMIOTIK

Maizar Karim
Universitas Jambi

Abstract: Syair Mambang Jauhari (Mambang Jauhari verse) is one of the traditional Malay Literacy works. The components built in SMJ indicate closed and functional relationship. The components of rhythm, rhyme, line, and couplet function to struggle narrative structure and total meaning of the text for the society. The components of plot, background, point of view, form, theme, message, and integration have capacity to organize, form and maintain the relationships among the components inducing integration, strong structure, and meaning in the SMJ. The most dominant meaning of SMJ is that in creating the harmony in life, it is better to start from creating the micro-cosmos harmony among individuals and continue to macro-cosmos involving harmony in the social life, cultural life, political life, harmony in economic life, and in defense.

Keywords: Malay literacy, harmony, micro-cosmos, macro-cosmos.

Syair Mambang Jauhari (selanjutnya disingkat: SMJ) adalah salah satu karya sastra Melayu tradisional, yang ditulis di Pelambang dalam dasawarsa pertama abad ke-19. SMJ tergolong syair romantis yang berciri sintetis, yaitu syair yang ciri-ciri sastra Timur Tengah dan Hindu Jawa tergabung di dalamnya (lihat juga Liaw Yock Fang, 1982).

SMJ menceritakan kehidupan makhluk halus, seperti mambang, peri, jin, dan dewa-dewa. Peristiwa-peristiwa dalam cerita itu terjadi di kayangan, yang bukan dunia manusia biasa. Hal ini, oleh masyarakat modern, yang menjunjung tinggi rasionalitas, SMJ tidak diapresiasi, sebab dianggap sebagai konsumsi anak-anak. Akan tetapi, bagi masyarakat pendukung cerita tersebut, cerita dalam SMJ sangat berharga, dipercayai, dan berfungsi bagi kehidupannya. Jadi, ada sesuatu yang paradok antara alam pikiran masyarakat tradisional Melayu dengan alam pikiran masyarakat modern umumnya.

SMJ dianggap memiliki daya magis oleh masyarakatnya. Tidak sembarang orang dapat menyalinnya. Klinkert (1886:36) mengemukakan tentang syair ini bahwa beberapa kalangan masyarakat Melayu sangat menghargai syair ini, dipinjamkan pada orang lain dengan sembunyi-sembunyi dan tidak mudah memberi izin untuk menyalinnya karena tidak setiap orang kuat secara batiniah memilikinya (lihat juga van Ronkel, 1921:68). Apalagi dalam karya-karya semacam ini, menurut kepercayaan orang Melayu, kata-kata mempunyai kekuatan magis (bdk. Matheson, 1983:26; Philips, 1981:6).

Di samping itu, bila karya tersebut ditempatkan pada situasi karya secara menyeluruh, SMJ memperlihatkan sesuatu yang kompleks dan unik. Di satu pihak kompleks dan unik dari segi persoalan cerita, di pihak lain kompleks dan unik dalam meresepsi syair tersebut. Yang disebutkan terakhir, dalam arti, pembaca atau pendengar berada di dunia nyata, sedangkan cerita itu terjadi di dunia gaib.

SMJ populis di kalangan masyarakat Melayu, terutama masyarakat Melayu bagian Sumatera. Meskipun teks SMJ hanya ditemukan dalam lima buah naskah, tetapi sebagai naskah yang dianggap mengandung magis, itu sudah dapat dikatakan relatif banyak. Cerita Mambang Jauhari itu sering disebut-sebut dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat. Masyarakat daerah Jambi menganggap cerita itu milik kelompok etnis Melayu Jambi, masyarakat Sumatera Barat menganggap cerita tersebut dari kelompok etnis Minangkabau, begitu pula masyarakat daerah Riau dan Palembang. Di masing-masing daerah Melayu tersebut, cerita Mambang Jauhari beredar pula dalam bentuk lisan.

SMJ memperlihatkan mutu artistik yang baik. Braginsky (1989:407) mengemukakan bahwa gaya penyajiannya menimbulkan pesona. Deskripsi-desripsinya melahirkan kekayaan warna dan menimbulkan perasaan yang mirip dengan suasana yang dirasakan dalam setiap peristiwa cerita. Hal ini menyebabkan kita terbawa ke suasana tamasya jiwa dan merasa terhibur.

Penelitian terhadap *genre* syair belum banyak dilakukan. Syair yang sesungguhnya merupakan bentuk puisi naratif Melayu tertulis satu-satunya ini, telah cukup lama diabaikan oleh dunia pengetahuan. Padahal *genre* syair adalah *genre* yang cukup kuat kedudukannya dalam khazanah sastra Melayu. SMJ belum pernah diteliti dari segi ilmu sastra maupun ilmu lain, kecuali filologi yang dilakukan oleh Karim (2007) dan berupa ikhtisar cerita oleh Spat (1902) dan Braginsky (1998).

Mengingat latar belakang sejarah sastranya dan latar belakang kemasyarakatannya, maka pembicaraan mengenai SMJ pun dapat dilakukan dari berbagai segi. Akan tetapi, penelitian ini hanya memfokuskan diri pada wujud SMJ sebagai cipta sastra yang hidup pada suatu zaman dan mempunyai tempat dalam suatu masyarakat. Dasar-dasar untuk telaah sinkronis semacam itu antara lain ialah bahwa kajian mengenai asal-usul cerita, baik sebagai keseluruhan maupun mengenai bagian-bagiannya, tidak pernah akan mengantarkan kita kepada hakikat serta arti dari pada SMJ itu sendiri sebagai cipta sastra: bagaimana strukturnya, apa maknanya bagi khalayaknya, dan apa fungsinya dalam masyarakat tertentu pada suatu zaman. Padahal itulah yang pertama-tama diperlukan untuk menemukan tempatnya dalam sastra dan kebudayaannya (lihat juga Ikram, 1980).

Untuk menentukan adanya ragam-ragam tertentu dalam keseluruhan sastra Melayu yang begitu beraneka, diperlukan dahulu pengenalan karya sastra yang ada satu persatu. Perlu dikenal dengan tepat unsur serta ciri yang mengkhususkannya. Kekeliruan dalam pengenalan ciri-ciri itu dapat membawa kepada *khaos*. Propp (1968) menunjukkan bahwa pengenalan suatu cerita rakyat juga tidak bisa dilakukan dengan jalan penelitian genetis atau dengan meninjau latar belakang historis. Hasilnya bisa sangat menyesatkan. Hanya jika didekati sebagai sesuatu yang mandiri, barulah dapat dicapai suatu pemahaman. Oleh sebab itu, peneliti ingin menelaah SMJ lepas dari sejarah perkembangan serta kejadiannya. Peneliti menganggap bahwa SMJ oleh publiknya pun dipandang sebagai sesuatu yang mandiri, dipahami dan dinikmati sebagai sesuatu yang utuh, lepas dari sejarahnya atau asal-usul bagian-bagiannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, SMJ perlu ditelaah dengan pendekatan objektif, melalui teori struktural-semiotik, sehingga dapat menjawab rumusan masalah berikut: (1) bagaimanakah struktur formal SMJ? (2) Bagaimanakah struktur naratif SMJ? (3)

Bagaimanakah hubungan atau keterjalinan antarunsur yang membangun SMJ? (4)
Bagaimanakah tanda-tanda yang bermakna pada SMJ?

Rumusan masalah itu akan mengantarkan penelitian ini kepada tujuan: (1) menemukan konvensi dan inovasi yang menjadi pola struktur formal SMJ; (2) menemukan hakikat unsur dan fungsionalitas unsur struktur naratif SMJ; (3) menemukan sistem hubungan atau keterjalinan antarunsur yang membangun SMJ dan fungsi hubungan itu dalam keutuhan strukturnya; dan (4) menemukan makna SMJ berdasarkan tanda dan sistem tanda yang terdapat di dalamnya.

METODE

Objek penelitian ini adalah suntingan teks SMJ (*critical edition*) yang dilakukan oleh Karim (2007). Suntingan teks SMJ tersebut ditelaah struktur dan maknanya. Data yang akan dideskripsikan dan ditelaah adalah struktur formal SMJ, yang terdiri atas irama, rima, larik, dan bait, dan struktur naratif SMJ, yang meliputi unsur alur, latar, sudut pandang, tokoh, tema, amanat, dan hubungan antarunsur itu. Dari suntingan itu pula, kemudian ditelaah makna SMJ melalui tanda-tanda yang terdapat di dalamnya, yaitu tanda-tanda: ikon, indeks, dan simbol.

Penelaahan ini menggunakan metode deskriptif analisis digabungkan dengan metode formal. Metode yang utama adalah metode formal, yaitu menelaah dengan mempertimbangkan aspek-aspek bentuk dan isi. Tujuan metode ini adalah studi ilmiah mengenai unsur-unsur sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistik.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelaahan dan pemaknaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) SMJ dibaca sampai paham. Data-data yang diperoleh atas hasil pembacaan ditandai dan dideskripsikan; (2) Data-data tersebut diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan memperhatikan saling hubungan antarunsur-unsurnya dan dengan keseluruhannya; (3) Setiap unsur cerita itu dan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan tanda-tanda dan konvensi-konvensi yang terdapat dalam cerita; (4) Setelah SMJ ditelaah ke dalam unsur-unsurnya dan dilakukan interpretasi atau pemaknaannya, cerita dikembalikan kepada makna totalitasnya, untuk memperoleh simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Formal SMJ

SMJ adalah syair yang taat dengan aturan-aturan tradisional syair Melayu. Ia merupakan larik-larik yang berirama dan berrima. Pada setiap larik menghadirkan empat kata. Di dalam satu larik, memiliki 8-13 suku kata. SMJ terdiri dari empat larik dalam satu bait berrima a-a-a-a.

Di dalam menggunakan rumus lisan sebagai prinsip penciptaan syair, SMJ memanfaatkan formula selarik atau sebagian larik untuk dijadikan dasar penulisan dalam menghasilkan larik baru. Formula-formula ini dimanfaatkan membantu dalam pemilihan rima dan mengekalkan “selera” syair yang lazim. Formula-formula ini menjadi semacam paradigma yang menawarkan landasan atau pedoman yang luwes kepada penciptaan syair.

Dalam penciptaan bait, pada bagian-bagian tertentu SMJ memiliki pola yang lain dari syair-syair Melayu lainnya. Kata-kata atau frase terakhir bait terdahulu diulang secara teratur

sebagai kata-kata atau frase permulaan bait selanjutnya. Pengulangan-pengulangan yang berpola tersebut sangat fungsional dalam membangun alur, mempertegas makna, dan mengintensifikasi persoalan cerita. Kalau penyair konsisten menggunakan gaya demikian, akan tercipta konvensi baru dalam penulisan syair. Konvensi tersebut tidak akan merusak tatanan lama syair Melayu, tetapi justru semakin mengentalkan sifat kemelayuan dari bentuk syair yang diciptakannya. Barangkali gaya seperti ini merupakan pengaruh dari nyanyian rakyat yang liriknya bersumber dari puisi Melayu lainnya. Ulangan seperti itu dapat pula memperkuat suasana magis syair, sehingga para penggemar syair tersebut berada dalam suasana khusuk dan masyuk.

Struktur Naratif SMJ

Alur cerita SMJ terdiri atas 79 sekuen. Sekuen-sekuen tersebut disusun menurut waktu dan kejadian yang bersifat kronologis (linear). Hubungan antarsekuen memperlihatkan hubungan kausalitas (logis). Tidak ada sekuen yang bersifat *flash back*. Meskipun ada sekuen yang bersifat kebetulan, tetapi kebetulan itu sangat fungsional dan proporsional.

Alur cerita SMJ menggunakan teknik penceritaan tokoh per tokoh. Pusat pengisahan berpindah dari tokoh satu ke tokoh lain, tetapi dengan tetap memperhatikan hubungan logis dan kronologisnya. Alur ini mengalami tujuh kali perpindahan fokus penceritaan. Perpindahan fokus cerita tidak membuat cerita terpilah-pilah, tetapi tetap memperlihatkan satu kesatuan. Alur dengan teknik tersebut berfungsi sebagai pembangun kompleksitas cerita dan menciptakan integritas cerita, karena alur diikat oleh motif, persoalan, dan penokohan yang melekat pada tokoh.

Urutan tekstual SMJ terdiri dari tiga tingkatan: (a) teks secara keseluruhan; (b) sekuen tingkat pertama; dan (c) sekuen tingkat kedua. Berdasarkan urutan logis dan kronologis cerita, SMJ memiliki empat kali puncak ketegangan, yang berfungsi menciptakan suspensi cerita.

Latar cerita SMJ terdiri atas latar material dan latar sosial. Latar material cerita SMJ adalah kayangan. Latar ini ada yang bersifat tertutup dan ada yang bersifat terbuka. Pada tempat tertutup berfungsi menceritakan persoalan-persoalan yang bersifat personal dan antarpersonal; tempat terbuka berfungsi menceritakan persoalan-persoalan kolektif, kerajaan, bersifat sosial, politik, dan keamanan. Latar tempat tersebut digambarkan secara jelas kawasannya. Latar ini berfungsi untuk menunjukkan kerealistisan peristiwa.

Latar material dari segi waktu tidak dilukiskan secara jelas, tidak dapat diidentifikasi. Unsur waktu cerita tersembunyi. Meskipun dalam konvensi sastra Melayu bahwa cerita tradisional terjadi pada masa lampau, tetapi unsur masa pada cerita sangat relatif. Unsur latar waktu sengaja disembunyikan mungkin untuk menciptakan aktualitas cerita. Kapan pun dan di mana pun cerita itu terjadi, ia tetap aktual. Hal ini sesuai dengan konvensi sastra bahwa dunia sastra adalah dunia kemungkinan. Ia mungkin terjadi pada masa lampau, masa kini, atau masa depan.

Secara sosial, latar cerita SMJ adalah masyarakat yang sudah memiliki peradaban yang relatif tinggi. Masyarakatnya telah memeluk agama, pada dekade masyarakat peralihan (transisi) dari menganut agama Hindu dan masuknya agama Islam. Sistem budayanya bersifat vertikal. Peranan raja sangat dominan. Namun, dalam mengambil keputusan atau kebijakan

publik menggunakan prinsip musyawarah dan mufakat. Rasa kebersamaan merupakan nilai kemasyarakatan yang dianut oleh tokoh-tokoh cerita.

Tokoh-tokoh dalam SMJ diklasifikasi atas tokoh: protagonis, antagonis, tetragonis, dan komplemen. Tokoh protagonis SMJ adalah Mambang Jauhari, tokoh antagonisnya adalah Dewa Syah Peri, tokoh tetragonisnya adalah Dewa Betara Kala, sedangkan tokoh komplemen yang terpenting adalah Putri Kesuma Indra dan Putri Puspa Indra. Tokoh-tokoh protagonis, antagonis, dan komplemen digambarkan baik secara fisiologis, sosiologis, maupun psikologis. Karakter tokoh-tokoh ini digambarkan secara analitik dan dramatik. Kecuali tokoh komplemen, semua sisi kehidupan tokoh protagonis dan antagonis ditampilkan, bersifat multidimensional, sehingga tokoh berkembang baik secara sosiologis maupun psikologis; tokoh berkembang menurut krisis kejiwaannya. Tokoh ini tergolong pada tokoh bulat (*round character*). Lain halnya dengan tokoh tetragonis. Secara fisiologis tokoh yang disebutkan terakhir tidak digambarkan. Ia hanya digambarkan sebagai tokoh Yang Maha Berkuasa di kayangan. Ia tokoh Yang Maha Tahu dan sangat dipatuhi, tidak hanya oleh rakyat, tetapi juga raja-raja. Atas peranan tokoh inilah cerita mendapat jalan keluar yang penuh muatan moral, suatu solusi yang sangat manusiawi (humanistis). Betara Kala dalam cerita itu bersifat kontramitos. Tokoh tetragonis ini menciptakan mitos baru sebagai tokoh penyelamat, pengasih, dan pendamai. Hal ini tidak sesuai dengan karakter Batara Kala seperti dimitoskan dalam sastra Jawa. Dalam sastra Jawa tokoh ini berperan sebagai tokoh antagonis, tokoh jahat. Tokoh ini hanya bersifat satu dimensi, sebagai tokoh datar (*plat character*).

Putri Kesuma Indra dan Putri Puspa Indra, meskipun juga disajikan secara analitik dan dramatik. Akan tetapi bersifat satu dimensi. Kedua tokoh ini tidak memperlihatkan perkembangan sesuai dengan krisis kejiwaannya. Meskipun antara keinginan dan kenyataan hidupnya tidak sesuai, tetapi mereka tidak melakukan pemberontakan, tidak ada perjuangan *gender*. Tokoh-tokoh ini sebagai tokoh perempuan, merupakan tokoh perempuan tradisional yang penurut, lemah, berada dalam dominasi laki-laki. Tokoh-tokoh ini bersifat inferior.

Tokoh-tokoh dalam SMJ adalah tokoh-tokoh makhluk halus, makhluk gaib, yang hidup di negeri kayangan. Mereka dari bangsa dewa-dewa, jin, mambang, peri, dan setan. Namun demikian, tokoh-tokoh tersebut tetap merupakan ikon dari kehidupan manusia. Tokoh-tokoh protagonis, antagonis, dan komplemen adalah tokoh-tokoh yang berjuang secara total merebut kebahagiaan hidupnya, cita-citanya, dan harga diri mereka, sehingga mereka tetap hadir secara eksistensial di tengah-tengah kehidupan.

SMJ menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu, dengan menggunakan kata ganti "diaan". Pencerita berada di luar cerita. Data dan fakta yang disampaikan narator mencul berdasarkan pencerapan indra, tetapi tidak jarang pula narator masuk ke dalam diri tokoh. Ia dapat mengetahui pikiran dan perasaan tokoh. Metode ini bersifat representasional, ia mampu memberi pembaca pengalaman hidup dalam dunia si tokoh, memberi pembaca pengalaman yang lengkap tentang dunia melalui mata si pencerita. Sudut pandang ini sangat sesuai dengan alur yang dipilih pengarang. Pengarang dengan leluasa dapat berpindah fokus, dari tokoh satu ke tokoh lain.

Teks SMJ membicarakan dua tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor SMJ adalah perjuangan merebut cinta atau sesuatu yang diidealkan (yang dicita-citakan), sedangkan tema minornya adalah perjuangan mengembalikan harga diri yang terampas. Tema

mayor tergambar dari persoalan cinta segi tiga antara Putri Kesuma Indra dengan Mambang Jauhari dan Dewa Syah Peri. Hubungan cinta Kesuma Indra dengan Dewa Syah Peri bermotif eksternal, dijodohkan, direkayasa oleh pranata orang tua dan pranata budaya. Hubungannya dengan Mambang Jauhari bermotif internal, suatu hubungan yang bersumber dari perasaan pribadi yang paling dalam. Dalam persoalan ini, Kesuma Indra tidak mengambil sikap. Ia menyerahkan solusinya kepada waktu. Sebagai perempuan tradisional, ia bersikap pasif ia berada pada situasi inferior. Pilihannya sangat tergantung pada perjuangan dua lelaki kekasihnya, yang berada pada situasi superior. Tokoh Mambang Jauhari dan tokoh Dewa Syah Peri menjadi pihak yang berlawanan dalam memperebutkan idamannya. Mereka harus berjuang, baik secara fisik, material, maupun mental, maka pertempuran demi pertempuran tak dapat dielak.

Untuk keluar dari persoalan itu, tokoh Mambang Jauhari memenangkan pertempuran. Pertempuran itu dimenangkan oleh cinta yang dimotivasi oleh perasaan internal, perasaan pribadi yang bersumber dari lubuk hati yang terdalam, bukan cinta yang bertolak dari rekayasa orang tertentu atau pranata budaya lama. Ini dapat dipahami karena dalam batinnya, manusia merasa ada kebutuhan untuk mencari hubungan pribadi atau persona dengan orang lain. Hubungan Mambang Jauhari dengan Kesuma Indra adalah simbolisasi hubungan yang bersifat pribadi, personal, dan internal. Pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan adalah pertemuan-pertemuan yang unik. Mambang dengan perasaan yang total masuk ke dalam ruang pribadi Kesuma Indra. Ia menyatakan perasaan cintanya, tidak hanya secara pribadi, tetapi juga dengan kesiapan menerima resiko apa pun. Hal ini dilakukan berkali-kali, yang setiap kali pertemuan menimbulkan kesan yang sangat mendalam pada kedua tokoh tersebut. Berbeda halnya dengan hubungan Kesuma Indra dengan Dewa Syah Peri yang bersifat eksternal, ada perantara yang merekayasa, ada pranata keluarga, tradisi kerajaan yang menyatukan hubungan mereka. Hal ini tidak menciptakan kualitas hubungan personal, tetapi lebih menekankan hubungan sosial. Hubungan itu tidak berdasarkan seruan hati, tetapi berdasarkan pertimbangan sosial, politik, ekonomi, dan pertahanan.

Dalam pembicaraan tema mayor, SMJ mengamanatkan bahwa dalam menciptakan harmonisasi hidup, dimulai dengan menciptakan harmonisasi antarindividu, antarpersonal, harmoni mikrokosmos, yang pada gilirannya akan tercipta keselarasan sosial, budaya, ekonomi, politik, pertahanan, atau harmoni makrokosmos.

Tema minor SMJ adalah perjuangan mengembalikan harga diri. Harga diri adalah persoalan yang asasi bagi manusia yang bermartabat. Kehilangan harga diri adalah kehilangan martabat. Persoalan ini dialami oleh tokoh protagonis dan antagonis cerita. Tokoh Dewa Syah Peri kehilangan harga diri ketika tunangannya direbut dan dipersunting oleh Mambang Jauhari. Mambang Jauhari kehilangan harga diri ketika saudara perempuannya diculik untuk dijadikan istri oleh Dewa Syah Peri. Untuk mengembalikan harga diri yang hilang itu, kedua tokoh yang berseteru itu terlibat perang besar, yang mengorbankan banyak harta benda, rakyat, dan tentara.

Tema minor SMJ diselesaikan melalui tokoh tetragonis, Betara Kala. Betara Kala membangkitkan kembali Dewa Syah Peri dan memberi petunjuk untuk mengobati luka hatinya atau mengembalikan martabatnya sebagai raja dan sebagai manusia. Betara Kala juga memberi petunjuk dan nasihat kepada Mambang Jauhari agar menjalin persaudaraan dengan

Dewa Syah Peri. Saran dan nasihat Betara Kala diterima tanpa syarat oleh kedua tokoh tersebut. Dalam perdamaian yang tercipta antara Mambang Jauhari dan Dewa Syah Peri, tidak menyebabkan kedua tokoh ini kehilangan harga diri, justru martabat mereka terangkat karena dapat menciptakan perdamaian dan kesejahteraan di kayangan.

Tema mayor dan minor dalam SMJ selalu diselesaikan dengan fabula peperangan. Peperangan demi peperangan bukan diciptakan untuk peperangan, tetapi peperangan demi peperangan—melalui campur tangan dewa (Sang Hyang)—diciptakan untuk perdamaian. Setiap perang pasti akan berakhir. Namun, perang bisa saja berakhir sepenuhnya untuk sementara waktu, berakhir dengan tidak permanen. Perang akan terus berulang karena garis persinggungan konflik bersifat sesaat. Konflik itu sendiri tidak akan berakhir. Akan tetapi, apa pun persoalan yang memicu perang, perang tersebut tidak dapat dihentikan hanya melalui negosiasi-negosiasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bertikai. Perang akan dapat dihentikan oleh pihak yang dapat berperan sebagai “mediator” netral. Betara Kala berhasil menengahi pertikaian antara dua raja besar di kayangan, tidak hanya karena ia tidak memiliki kepentingan dan bersifat netral, tetapi karena Betara Kala juga memiliki legitimasi dan kekuasaan yang maha tinggi.

Bertolak dari persoalan-persoalan yang terkandung dalam cerita, SMJ mengamanatkan nilai-nilai berikut: (1) berperilaku baik, etis, dan taat; (2) berjuang total merebut cinta dan cita-cita; (3) menjalin persaudaraan untuk perdamaian; (4) kesatriaan dalam perang; (5) konsisten dengan tujuan; (6) cinta dari kesadaran yang terdalam; (7) kesalahan masa lalu menjadi penyesalan masa kini; (8) melaksanakan tanggung jawab; dan (9) keselarasan antarpersonal akan membangun keselarasan kolektif.

Hubungan Antarunsur

Hubungan antara unsur alur, latar, tokoh, sudut pandang, tema, dan amanat dalam SMJ memperlihatkan hubungan yang erat. Masing-masing unsur sangat fungsional dalam membangun harmonisasi dan keutuhan cerita, sehingga makna totalitas karya dapat diperoleh dari perpaduan unsur-unsur tersebut. Dalam struktur teks SMJ, unsur tema dan amanat merupakan unsur yang dominan dan memberi arti kepada seluruh cerita. Unsur bentuk, seperti alur dan latar merupakan kerangka yang memperjuangkan tema dan amanat. Tema dan amanat cerita ditumpangkan melalui tokoh-tokoh dan sudut pandang cerita. Fungsionalitas unsur alur, latar, sudut pandang, tokoh, tema, amanat, dan keterjalinan unsur-unsur itu secara keseluruhan melahirkan nilai-nilai cerita.

Unsur-unsur yang membangun struktur naratif dan hubungan antarunsur itu memiliki kaitan erat dengan struktur formal SMJ. Kaitan itu terjadi pada aspek pengkomunikasian struktur naratif. Struktur formal merupakan medium yang fungsional dalam hubungan karya dengan khalayak. Dengan irama, rima, larik, dan bait yang berpola tradisional itu mampu menggring makna karya kepada pembaca. Pembaca atau pendengar tidak hanya memperoleh nilai guna (*utile*), tetapi juga menikmati aspek estetikanya (*dulce*).

Unsur rima dan irama erat kaitannya dengan tema dan amanat cerita. Suasana-suasana yang diciptakan oleh bunyi dan irama syair membawa keindahan makna syair ke dalam “kesadaran” pendengar atau pembaca. Makna-makna yang tertuang dalam setiap larik dan bait syair dipertegas dan dipadatkan oleh perulangan-perulangan bunyi, persajakan, dan

formula-formula syair tersebut, sehingga pembaca atau pendengar dapat diyakinkan oleh unsur-unsur yang bersifat naratif lainnya.

Unsur larik dan bait erat pula kaitannya dengan alur dan fabula-fabula cerita. Larik-larik yang tersusun sedemikian rupa yang pada gilirannya membentuk satuan-satuan bait menciptakan komposisi cerita dengan episode-episode yang rasional dan hubungan antarsekuen yang logis dan kronologis. Dengan demikian, cerita SMJ secara keseluruhan memperlihatkan komposisi bagian awal, cerita mulai bergerak, terciptanya konflik, ketegangan, klimaks, dan penyelesaian cerita, sehingga cerita menjadi sesuatu yang utuh dan bulat. Unsur-unsur yang mambangun struktur formal dan struktur naratif SMJ, memiliki kapasitas untuk melakukan organisme dan membina hubungan antarunsurnya, sehingga SMJ memiliki struktur yang kokoh, bulat, dan utuh.

Telaah Semiotik

Pierce (dalam van Zoest, 1993) mengemukakan bahwa makna dari sebuah karya dapat dipahami melalui tanda dengan denotata yang diungkapkan melalui tiga unsur, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon dalam SMJ dapat digolongkan atas: ikon topologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis. Ikon yang bersifat topologis dapat diamati pada aspek latar, baik yang bersifat tertutup maupun terbuka; ikon yang bersifat diagramatis terlihat dari struktur masyarakat dalam SMJ yang memiliki kemiripan dengan struktur masyarakat Melayu pada masa masyarakat menganut agama Hindu dan mulainya pengaruh Islam; ikon yang bersifat metaforis dapat dicermati dari adanya berbagai profesi dari kalangan tertentu masyarakat, seperti antara lain: tentara, inang pengasuh, perdana menteri, pengawal, dan lain-lain. Pada ikon metaforis ini karakter-karakter yang tersembunyi dari tokoh-tokoh kadang-kadang menjelma secara kongkret.

Ikon-ikon tersebut, baik yang bersifat topologis, diagramatis, maupun metaforis menunjukkan bahwa cerita SMJ yang terjadi di kayangan, yang ditokohi oleh para dewa, jin, mambang, peri, dan setan itu, merupakan ikon manusia. Terlepas dari apakah manusia itu manusia kelompok etnis tertentu atau manusia secara universal.

Tanda-tanda indeksikal dalam teks SMJ dihadirkan dalam tiga relasi, yaitu dunia nyata atau kenyataan historis, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketaatan penyair terhadap kaidah tradisional syair merupakan indeks dari masyarakat Melayu yang masih taat kepada tradisi. Meskipun masyarakat tersebut menciptakan tradisi-tardisi baru, tetapi tradisi yang sudah lama dianut, tetap dipegang teguh. Pola-pola yang ketat pada syair merupakan pencerminan keketatan adat-istiadat yang harus diikuti oleh masyarakatnya.

Dikaitkan dengan pengarang, pola-pola rima, irama, larik, dan bait mengindikasikan bahwa tradisi lisan, yang mengutamakan indra pendengaran masih dominan di kalangan rakyat. Meskipun ada kreativitas yang dilakukan pengarang, seperti mengulang kata-kata terakhir bait sebelumnya untuk dijadikan kata-kata permulaan bait berikutnya, tetap merupakan sebuah indikasi bahwa penyair merujuk pada puisi lisan Melayu, seperti pepatah, petitih, dan mantra.

Indeks-indek kepatuhan terhadap adat, kesatriaian, kemegahan, kekuasaan, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, peradaban yang tinggi, pengorbanan, dan lain-lain, tersajikan dalam SMJ baik secara eksplisit maupun implisit. Indeks-indeks tersebut

menghasilkan berbagai nilai budaya yang dapat menjadi sumber pembelajaran bagi pembaca atau pendengar.

Relasi dengan dunia pembaca, terlihat dari indeks Mambang Jauhari adalah tokoh yang populis di tengah masyarakat Melayu. Hal ini tercermin dari kelatahan Siti Laila Kencana dengan menyebut nama Mambang. Tanpa sadar Siti melontarkan kata “Mambang Mengerna“, ketika dilempari oleh Kesuma Indra. Terlepas dari apakah nama tersebut (Mambang) bersifat tabu, pujian, atau sumpah serapah.

Simbol-simbol dalam SMJ berkaitan dengan simbol kepercayaan (ritual), simbol adat atau tradisi, dan simbol bahasa. Simbol-simbol yang bersifat kepercayaan, terwujud, antara lain pada benda-benda yang memiliki kekuatan (keramat) dan membangkitkan orang yang sudah mati. Simbol-simbol yang bersifat adat dan tradisi, terlihat dari: (1) pelanggaran adat, yakni masuk ke ruang pribadi putri dan merebut tunangan orang; (2) kekuatan pranata orang tua dalam menentukan jodoh seorang anak; (3) tahap-tahap prosesi perkawinan; dan (4) tercerabutnya harga diri.

Simbol dari bahasa, ditemukan juga dalam SMJ, yakni: (1) peristiwa Mambang Jauhari dituduh sebagai pencuri. Pencuri di sini tidak hanya bersifat harfiah tetapi juga simbolik: pencurian hati, seorang laki-laki yang telah berhasil mencuri atau merebut hati seorang perempuan; (2) peristiwa pemberian kain kembangan yang menunjukkan tanda bahwa cinta yang terbalas; dan (3) Tokoh yang terlempar ke gunung yang jauh, sebuah tempat yang asing, terkucil dari kehidupan.

SIMPULAN

SMJ adalah salah satu karya sastra Melayu tradisional yang terdugolong syair romantis. Ia memiliki struktur formal yang taat kepada kaidah-kaidah tradisional syair Melayu. Kaidah-kaidah tersebut berfungsi sebagai pemantau dan pengendali proses penciptaan dan pembangun suasana asyik dan masyuk. Pada formula larik dan bait dalam SMJ, ditemukan pula kreativitas dan inovasi penyair, sehingga dapat memberi inspirasi bagi penyair modern dalam berkarya. Unsur-unsur yang membangun struktur naratif SMJ begitu harmonis. Makna totalitas karya dapat diperoleh dari perpaduan unsur-unsur tersebut. Unsur tema dan amanat merupakan unsur yang dominan dan memberi arti kepada seluruh cerita. Unsur alur dan latar merupakan kerangka yang memperjuangkan tema dan amanat. Tema mayor dan minor, serta amanat dan nilai-nilai cerita ditumpangkan melalui sudut pandang dan tokoh-tokoh cerita.

Struktur formal SMJ dan struktur naratifnya membentuk suatu sistem yang memperlihatkan: anasir ide, tendens, motif, dan latar terkandung dalam atau merupakan bagian dari peristiwa, fabula, sekuen, dan perwatakan. Anasir ide, tendens, motif, dan latar tersebut menumbuhkan atau membentuk tema dan amanat; sedangkan peristiwa, fabula, sekuen, dan perwatakan menumbuhkan atau membentuk alur. Tema dan amanat terkandung dalam alur. Semua unsur yang disebutkan itu terkandung atau menjadi bagian dalam sudut pandang. Hal ihwal yang termuat dalam sudut pandang menumbuhkan dan membentuk komposisi cerita, yang akhirnya diwujudkan dalam gaya bahasa, berupa irama, rima, larik, dan bait. Unsur-unsur yang bersistem tersebut memiliki kapasitas melakukan organisme, membina harmonisasi hubungan antarunsurnya sehingga SMJ memiliki struktur yang padu, kokoh, bulat, dan utuh.

SMJ mengandung tanda-tanda yang bermakna.. Makna yang paling dominan di dalamnya adalah: apa pun tujuan hidup kita, kita harus menciptakan keselarasan atau keharmonisan. Hal ini akan tercipta dan terjaga kalau hubungan antarmanusia itu berdasarkan hubungan yang bersifat personal (hubungan pribadi). Dalam menciptakan harmonisasi hidup harus dimulai dari penciptaan harmonisasi antarpersonal atau harmoni mikrokosmos, sehingga kemudian tercipta harmonisasi sosial, budaya, ekonomi, politik, pertahanan, atau harmoni makrokosmos.

DAFTAR PUSTAKA

- Braginsky, V.I. 1989. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS
- Camus, Albert. 1942. *Le Myte de Sissype*. Paris: Gallimard
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya
- Forster, E.M. 1982. *Aspects of the Novel*. Cetakan XVII (Cetakan I 1927) Harmanworth, Middlesex Penguin Book L.td.
- Hadi WM., Abdul. 2001. *Tasauf yang Tertindas, Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Penerbit Paramadina
- Hamid, Ismail. 1988. *Asas Kesusasatraan Islam*. Bangi: Institut Bahasa, Kesusasatraan dan Kebudayaan Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia
- Holman, C. Hugh. 1980. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Books Merrill Educational Publishing
- Howard, Yoseph H. 1966. *Malay Manuscripts*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library
- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co., Ltd.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama*. Jakarta: UI Press
- Junus, Umar. 1996. *Teori Moden Sastera dan Permasalahan Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka
- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Univetsiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill
- Klinkert, H.C. 1886. *Drie Maleische Gedichten of de Sjairs, Ken Tambuhan, Jatim Nestapa en Bidasari*. Leiden: Brill
- Koster, G.L. 1993. *Roaming through Seductive Gardens: Readings in Malay Narrative*. Leiden: KITLV Press
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusasatraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Phillips, N. 1981. *Sijobang: Sung Narrative Poetry of West Sumatera*. Chambridge University Press
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, Hubungan Antarteks*. Bandung: Bina Cipta
- . 2001. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Wacana

- Propp, V. 1968. *Morphology of Folktale*. Terj. Laurence Scott dengan Pengantar Svatava Prikova-Jakobson. Edisi Kedua dengan Pengantar Louis A. Wagner dan Pengantar Alan Dundes. London: University of Texas Press
- Reynold, L.D. dan N.G. Wilson. 1975. *Scribes and Scholars*. Oxford: Clarendon Press
- Ricklefs, M.C. dan P Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain, A Catalogus of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collection*. London: Oxford University Press
- Schnitger, F.M. 1954. *Forgotten Kingdoms in Sumatera*. Leiden: E.J. Brill
- Scholes, Robert. 1979. *Structuralism in Literature, An Introduction*. London: Yale University Press
- Spat, C. 1902. "Inhoudsopgave van het Maleische Gedicht "Sjair Radja Mambang Djoeari"". *TBG*. 45:333-369
- Sutaarga, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P dan K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P & K
- Sweeney, Amin. 2006. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Jilid 2, Puisi dan Ceretera*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole francaise d'Extreme-Orient
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- van Ronkel, P.H.S. 1909. "Catalogus der Maleysche Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen". *TBG* LVII.
- . 1921. *Supplement Catalogus de Maleische en Minangkabausche Handschriften*. Leiden: E.J. Brill
- van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Wilkinson, R.J. 1907. *Papers on Malay Subjects, Malay Literature*. Kuala Lumpur: F.M.S. Gouvernment Press
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia

